

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

*Al-Qur'ān* diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyyah yang pada waktu itu memiliki selera sastra yang tinggi. *Al-Qur'ān* hadir di tengah-tengah mereka dengan gaya bahasa yang sangat indah yang memiliki nilai sastra yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan syair-syair jahiliyyah yang ada pada masa itu, sehingga tidak ada satu pun penyair Arab yang mampu menandingi keindahan gaya bahasanya.

Gaya bahasa *al-Qur'ān* membuat banyak orang Arab kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya banyak membuat manusia masuk Islam, bahkan Umar bin Khattab yang pada awalnya memusuhi Islam bahkan berusaha untuk membunuh Nabi Muhammad Saw., ternyata masuk Islam hanya karena mendengar petikan ayat-ayat *al-Qur'an* (Rosihon Anwar, 2013: 193). Gaya bahasa merupakan bagian dari ilmu retorika (Rahman Dahlan, 2010: 146). *Amtsāl* merupakan salah satu bentuk keindahan retorika *al-Qur'ān*. *Al-Qur'ān* tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang dapat diindra, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindra dan berada di luar jangkauan akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona, dan mudah difahami yang kemudian dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin yang dinamai dengan *tamtsil* (Rosihon Anwar, 2015: 91).

*Ayat* demi *ayat* dalam *al-Qur'ān* memiliki karakter yang beragam. Keindahan sastra dalam setiap *ayat* menimbulkan keragaman penafsiran dari *ayat* yang sama. Banyak tokoh muslim yang mengakui keindahan sastra *al-Qur'ān*. Tidak hanya keindahannya tetapi kedalaman makna yang terkandung di dalamnya juga banyak dilirik para ulama dan sarjana muslim. *Al-Qur'ān* mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Jalinan huruf-hurufnya serasi, ungkapannya sangat indah, *uslūb*-nya manis, ayat-ayatnya teratur dan

sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam gayanya (Manna' Khalil Al-Qattan , 2000: 266).

*Amtsāl al-Qur'ān* hadir bukan hanya bertujuan untuk menandingi sastra Arab *Jahiliyyah*, adapun tujuan utamanya sama dengan tujuan diturunkannya semua ayat *al-Qur'ān* yaitu untuk direnungkan kemudian difahami maksudnya dan selanjutnya diambil *ibrah* atau *hikmah*-nya, sehingga bisa menjadi pedoman hidup bagi manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat az-Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*

Melalui *amtsāl al-Qur'an* Allah mendorong manusia agar selalu menggunakan akal fikiran dan pengetahuannya untuk mempelajari semua hal yang berada disekelilingnya yang pada akhirnya akan melahirkan nasihat, pelajaran dan hikmah (Lilis Suryani, 2016: 4).

Berkenaan dengan urgensi *amtsāl*, Al-Mawardi mengatakan bahwa *amtsāl* merupakan ilmu yang paling berbobot dalam *al-Qur'ān*, tetapi ilmu ini banyak dilupakan orang karena mereka tidak mempraktikannya. Padahal *amtsāl* tanpa dipraktikan seperti onta tanpa kendali atau seperti kuda binal yang lepas dari pingitan (Al-Mawardi dalam Rahmat Syafe'i, 2006: 153). Kemudian, menurut Imam Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Jalāluddīn Al-Suyūti *amtsāl* merupakan salah satu ilmu *al-Qur'ān* yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid. Beliau mengatakan bahwa seorang mujtahid harus memahami *amtsāl* dalam *al-Qur'ān*, karena hal tersebut akan semakin mempertegas keharusan untuk mentaati-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya (2000: 254).

Selain itu *amtsāl* memiliki keistimewaan dibandingkan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang lainnya. Keistimewaannya yaitu *amtsāl* memiliki kandungan makna yang dalam yang memberikan kesan mendalam pula bagi jiwa dan akal manusia, sehingga manusia akan lebih mudah mengingat pelajaran dan makna yang terkandung di dalamnya (Mahbub Nuryadien, 2017: 2). Menurut Mahmud Ahmad Hijazi bentuk *amtsāl* yang rumit merupakan inti sebuah kalimat yang sangat

berdampak bagi jiwa dan berbekas bagi akal. Adapun menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, bahwa *amtsal al-Qur'an* hanya dapat difahami maksudnya oleh orang-orang yang berakal atau mau merenunginya (2015: 104). Hal ini diperkuat juga dengan Firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

Berdasarkan ayat di atas kita ketahui bahwa *amtsāl* dibuat untuk manusia secara umum, namun yang bisa memahaminya hanyalah orang-orang yang berilmu. Artinya meskipun *amtsāl* sulit untuk difahami, tapi masih ada kemungkinan untuk bisa memahaminya, walaupun yang bisa memahaminya hanyalah orang-orang yang berilmu. Dengan kata lain siapa pun itu jika ia memiliki ilmu untuk memahami *amtsal* maka ia akan mampu untuk memahaminya.

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amtsāl al-Qur'an* dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi *akidah*, *syari'ah*, *akhlak*, *muamalah*, masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan penciptanya (Mahfudz Masduki, 2012: 4). Diantara aspek-aspek tersebut, ada beberapa aspek yang terdapat pada *juz* tiga diantaranya yaitu aspek *aqidah*, *ibadah* dan *muamalah*. Adapun yang termasuk ke dalam aspek *aqidah* ada empat ayat yaitu al-Baqarah ayat 255 dan 260 serta Ali Imran ayat 27 dan 59. Kemudian, yang termasuk ke dalam aspek *ibadah* ada empat ayat juga, yaitu al-Baqarah ayat 261, 265, 266, 286. Sedangkan yang termasuk ke dalam aspek *muamalah* ada dua ayat yaitu al-Baqarah ayat 264 dan 275.

*Aqidah*, *ibadah* dan *muamalah* merupakan tiga hal yang saling berhubungan. Inti dari *akidah* adalah kepercayaan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt (*tauhidullah*) sedangkan *ibadah* merupakan bentuk nyata dari kepercayaan kita, semakin kuat kepercayaan kita maka semakin bagus pula *ibadah* yang akan kita lakukan. Adapun *muamalah* merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya (Syahidin, 2009: 115). Semakin tinggi tauhid seseorang seharusnya

semakin baik pula hubungannya dengan manusia lainnya, karena seseorang dengan tingkat tauhid yang tinggi akan menyadari bahwa semua manusia memiliki posisi yang sama di mata Allah swt yaitu sebagai hamba dan yang menjadi pembeda hanyalah tingkat ketaqwaannya, sehingga mereka sadar bahwa dirinya adalah manusia dan orang lain pun manusia pula yang memiliki hak yang sama, meliputi hak untuk diakui, dihargai dan dihormati. Sehingga jika *aqidah*, *ibadah*, dan *muamalah* semua umat Muslim seimbang maka tidak akan ada lagi perpecahan dalam Islam, sehingga kehidupan pun menjadi aman, tentram dan damai. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis *amtsāl* yang ada pada *juz* tiga, sehingga penulis mengambil judul penelitian “***Amtsāl* pada *Juz Tiga* dalam *Al-Qur’an*.”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk *amtsāl* pada *juz* tiga dalam *al-Qur’ān*?
2. Apa makna *amtsāl* menurut para mufasir pada *juz* tiga dalam *al-Qur’ān*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *amtsāl* pada *juz* tiga dalam *al-Qur’ān*.
2. Untuk mengetahui apa makna *amtsāl* menurut para mufasir pada *juz* tiga dalam *al-Qur’ān*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap, penelitian ini bisa menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang ilmu-ilmu Islam, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu *al-Qur’ān* dan tafsir bagi mahasiswa Jurusan Ilmu *al-Qur’ān* dan Tafsir Fakultas Ushuludin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang perumpamaan-perumpamaan yang terdapat

dalam *al-Qur'ān* khususnya pada *juz* tiga sehingga masyarakat bisa mengambil hikmahnya dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan melalui lima tahapan.

Pada tahap pertama penulis akan menguraikan objek permasalahan penelitian. Adapun objek permasalahan pada penelitian ini yaitu *amtsāl* pada *juz* tiga beserta penafsiran para mufasir terhadapnya. Penulis mengambil objek permasalahan tersebut karena ayat-ayat *amtsāl* memiliki makna yang dalam yang membekas pada hati sanubari, sehingga manusia lebih mudah untuk mengingatnya. Namun pada kenyataannya *amtsāl* sangat sulit untuk difahami, sehingga banyak orang yang kemudian meninggalkannya termasuk beberapa mufasir pun tidak membahas *amtsāl* dalam tafsirnya terutama yang menulis tafsir dengan metode ijmal.

Pada tahap kedua penulis mendeskripsikan beberapa teori tentang *amtsāl al-Qur'ān*. Saat menampilkan diri sebagai petunjuk dan aturan illahi, *al-Qur'ān* memakai redaksi yang bermacam-macam, yaitu ada yang jelas dan rinci, tapi ada juga yang samar dan bersifat global (M. Quraish Shihab, 1999: 16). *Amtsāl* merupakan salah satu dari bentuk keragaman redaksi *al-Qur'ān*. *Amtsāl* juga termasuk ke dalam *uslūb al-Qur'ān* (Kadar M. Yusuf, 2009: 59). *Amtsāl* sering disebut sebagai *uslūb al-Qur'ān* yang mampu mengungkapkan makna-makna *al-Qur'ān* menjadi lebih hidup dengan cara menganalogikan yang abstrak dengan yang konkret (Manna Khalil Al-Qattan dalam Mudzakir AS, 2000: 409). Seperti yang dikutip oleh Nunung Lasmana *uslūb* menurut al-Jurjani mengandung makna cara menyampaikan pemikiran, atau teknik pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tersusun dalam pola-pola kalimat (2016: 1).

Dalam pengertian bahasa (etimologi) *amtsāl* menurut Ibn al-Farits adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut al-Ashfani sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar, *amtsāl* berasal dari kata *al-mutsul*

yaitu *al-intishab* (asal, bagian). *Matsāl* berarti mengungkapkan perumpamaan (2015: 104).

*Amtsāl* dalam *al-Qur'ān* ada tiga macam yakni *amtsāl musarraḥah*, *amtsāl kaminah*, dan *amtsāl mursalah*. *Amtsāl musarraḥah* ialah *amtsāl* yang di dalamnya dijelaskan dengan lafaz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* atau penyerupaan. *Amtsāl kaminah* adalah *amtsāl* yang di dalamnya tidak disebutkan lafaz *tamtsil* (permisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Amtsāl mursalah* ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal* (Manna Khalil Al-Qattan dalam Mudzakir AS, 2000: 409).

Pada tahap ketiga penulis menganalisis objek permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap karakteristik yang dimiliki oleh jenis-jenis *amtsāl* di atas, penulis menemukan 10 ayat *amtsāl* yang ada pada *juz* tiga, diantaranya *amtsāl musharraḥah*, sebanyak 6 ayat yaitu (QS. 02:261) (QS. 02:264) (QS. 02:265) (QS. 02:266) (QS. 02:275) (QS. 03:59), *amtsāl kaminah* sebanyak 2 ayat yaitu (QS. 02:260) (QS. 02:286), dan *amtsāl mursalah*, sebanyak 2 ayat yaitu (QS. 02:255) (QS. 03:27). Selanjutnya penulis menjelaskan makna *amtsāl* pada *juz* tiga berdasarkan penafsiran para mufasir. Adapun mufasir yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah mufasir yang menafsirkan *al-Qur'ān* dengan metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dipilih karena dalam kedua tafsir tersebut ayat-ayat *al-Qur'ān* ditafsirkan dengan rinci dan menyeluruh termasuk ayat-ayat *amtsāl*. Meskipun pada kedua tafsir tersebut ayat-ayat *amtsāl* tidak dijelaskan dari sisi *balaghah*-nya, namun dalam tafsir *bil ma'tsur* makna ayat-ayat *amtsāl* diambil dari hadis Nabi Muhammad saw, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*, sehingga makna ayat-ayat *amtsāl* dihubungkan dengan kondisi manusia saat ayat ini diturunkan. Sedangkan dalam tafsir *bil ra'yi* makna ayat-ayat *amtsāl* dihubungkan dengan kondisi manusia saat ini sejauh jangkauan akal. Dengan mengambil makna *amtsāl* dari tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, penulis

berharap akan diperoleh makna yang komperhensif. Berikut contoh makna *amtsāl* pada Surat al-Baqarah ayat 261 menurut *tafsir bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ  
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dalam tafsir *bil ma'tsur*, contohnya tafsir *Ibnu Kasir*, disebutkan bahwa ayat ini mengandung perumpamaan yang menggambarkan pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Seseorang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah akan mendapatkan pahala sebanyak tujuh ratus kali lipat. Menurut Sa'id ibnu Jubair “jalan Allah” adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam rangka taat kepada Allah Swt. Sedangkan menurut Makhul, “jalan Allah” yaitu menyedekahkan hartanya untuk keperluan berjihad, seperti mempersiapkan kuda dan senjata serta lain-lainnya untuk tujuan berjihad, sebagaimana riwayat berikut:

Syabib ibnu Bisyr meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa menafkahkan harta untuk keperluan jihad dan ibadah haji pahalanya dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipat. Karena itulah disebutkan di dalam firman-Nya:

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

“Serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji” (Ibnu Kasir, *Juz 3*, 2005: 74-75).

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa seseorang yang menyedekahkan hartanya di jalan Allah diumpamakan dengan seorang petani yang menanam sebutir benih di tanah yang subur, sehingga tanaman tersebut menumbuhkan tujuh bulir yang mana setiap bulirnya itu mengandung seratus biji. Perumpamaan ini memberikan kesan yang lebih mendalam di dalam hati sanubari daripada hanya menyebutkan pelipatgandaannya secara langsung. Selain itu, dengan adanya

perumpamaan ini bisa diketahui bahwa pahala yang didapatkan oleh orang yang menyedekahkan hartanya di jalan Allah akan tumbuh dan berkembang layaknya tanaman yang berasal dari satu biji yang menghasilkan buah yang banyak (Ibnu Kasir, *Juz 3*, 2005: 75).

Sedangkan dalam tafsir *bil ra'yi*, contohnya tafsir *Fi Zhillalil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Quthb disebutkan bahwa ayat ini merupakan salah satu *dustur* (undang-undang), peraturan, hukum tentang sedekah. *Dustur* atau peraturan ini tidak dimulai dengan mewajibkan atau memerintahkan. Melainkan hanya dimulai dengan anjuran dan rangsangan. Ternyata metode ini sangat efektif untuk menyentuh hati sanubari, yang pada akhirnya mampu meninggalkan kesan-kesan yang hidup dalam jiwa manusia. Ayat ini menyuguhkan sebuah gambaran mengenai suatu kehidupan yang berdenyut, tumbuh, berkembang dan membuah hasil, yaitu kehidupan tanaman. Tanaman memberikan hasil yang berlipat ganda kepada penanamnya, sehingga penanam mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda pula jika dibandingkan dengan bibit yang ditanamnya. Disuguhkannya gambaran yang mengesankan ini sebagai perumpamaan terhadap orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah (Sayyid Quthb, 2000: 360).

Pada tahap keempat yang merupakan tahap terakhir, penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis tentukan di awal.

## F. Kajian Pustaka

*Amtsāl al-Qur'an* merupakan tema yang telah banyak dikaji oleh banyak orang. Adapun penelitian-penelitian yang mengambil tema *amtsāl al-Qur'an* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang berjudul “Gaya Bahasa *Amtsāl Musharrahah* dalam Al-Qur'an” yang ditulis oleh Isramin dan dipublikasikan di *jurnal Rausyan Fikr* pada tahun 2016. Penelitian ini membahas makna *amtsāl musharrahah al-Madaniyyah* dan *amtsāl musharrahah al-Makiyyah* menurut Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, Buya Hamka dan Mustafa Al-Maraghi (Isramin, 2016).

2. Tesis yang berjudul “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Infaq dan Sedekah Ditinjau dari Uslūb *Amtsāl Qur’ān*” yang disusun untuk menggapai gelar S2 pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung oleh Hafid Nur Muhamad. Penelitian ini membahas metode penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat *amtsāl al-Qur’ān* tentang infaq dan sedekah serta menjelaskan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat infaq dan sedekah yang beredaksi *amtsāl al-Qur’ān* (Hafid Nur Muhamad, 2019)
3. Artikel yang berjudul “*Amtsāl al-Qur’ān* dan Faidah-Faidahnya” yang ditulis oleh Nursyamsu dan dipublikasikan di *jurnal Al-Irfani* pada tahun 2019. Penelitian ini membahas macam-macam *amtsāl al-Qur’ān* berikut hikmahnya (Nursyamsy 2019).
4. Artikel yang berjudul “Fungsi Perumpamaan dalam Al-Qur’ān” yang ditulis oleh Muhamad Ali dan dipublikasikan di *jurnal Tarbawiyah* pada tahun 2013. Penelitian ini membahas pengertian *amtsāl*, macam-macam *amtsāl*, fungsi *amtsāl* (Muhamad Ali, 2013).
5. Skripsi yang berjudul “Analisa Ayat-Ayat *Amtsāl* dalam Surah Al-Rad: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka” yang ditulis Hilmi Humairoh pada tahun 2019 untuk menggapai gelar S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas *amtsāl* pada surat al-Rad dengan mengkomparasikan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka (Hilmi Humairoh, 2019).
6. Skripsi yang berjudul “*Amtsāl* Kafir dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Ibriz: Studi Komparatif Penafsiran Muhamad Abduh dan Bisri Mustofa” yang ditulis pada tahun 2019 oleh Abdul Fajar M. Masyhur untuk menggapai gelar S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas perumpamaan kafir dengan membandingkan penafsiran Muhamad Abduh dan Bisri Mustafa (Abdul Fajar M. Masyhur, 2019).
7. Skripsi dengan judul “*Amtsāl* Al-Qur’ān pada Q. S Al-Kahfi (Studi Analisa Penafsiran *Amtsāl* dalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)” yang ditulis pada tahun 2019 oleh Hari Fauji untuk menggapai gelar S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas *amtsāl*

- pada surat al-Kahfi dalam tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili (Hari Fauji, 2019).
8. Tesis yang berjudul “Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat *Amtsāl* Tentang Kaum Munafik: Studi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar” yang ditulis oleh Nunung Lasmana dan dipublikan di *jurnal At-Tibyan* pada tahun 2016. Penelitian ini membahas teknik penafsiran ayat-ayat *amtsāl musharrah* dan relevansi penafsirannya dalam kitab tafsir *Al-Manar* dengan konteks kekinian (Nunung Lasmana, 2016).
  9. Skripsi yang berjudul “*Amtsāl* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat 175-178)” yang ditulis oleh Lilis Suryani pada tahun 2016 untuk menggapai gelar S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini membahas alasan diumpamakannya orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan anjing dan membahas hikmah perumpamaan tersebut dalam kehidupan manusia (Lilis Suryani, 2016).
  10. Artikel yang berjudul “*Amtsāl* dalam Surah Al-Baqarah” yang ditulis oleh Dosen Fakultas Dirasah Islamiah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu Hamka Hasan dan dipublikasikan dalam *jurnal Al-Zahra* pada tahun 2003. Penelitian ini membahas *amtsāl* yang terdapat pada surat al-Baqarah khususnya ayat 261 beserta *asbab an-nuzul* dan *munasabah*-nya (Hamka Hasan, 2003).
  11. Artikel yang berjudul “Ayat-Ayat *Tamtsil* Al-Qur’an (Analisis Stilistika)” yang ditulis oleh Hafni Bustomi, dosen fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini membahas ayat-ayat *tamtsil* yang mengumpamakan sesuatu dengan yang lain menggunakan kata tertentu seperti kata seumpama atau pun tidak (Hafni Bustomi, 2013).
  12. Skripsi yang berjudul “Studi *Tamtsil* Lebah dalam Al-Qur’an (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam)” yang ditulis oleh Cahya Febriana Syahrini pada tahun 2015 untuk menggapai gelar S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas makna *amtsāl* pada surat an-Nahl ayat 68-69 tentang lebah dalam tafsir *Al-Misbah*, *Ibnu Katsir* dan *Fi Zhilalil Qur’an* (Cahaya Febriana Syahrini, 2015).

13. Artikel yang berjudul “*Amtsāl: Media Pendidikan dalam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yaitu Mahbub Nuryadien pada tahun 2018 dan dipublikasikan di *jurnal Risalah*. Penelitian ini membahas urgensi *amtsāl* dan pengaruhnya terhadap pendidikan (Mahbub Nuryadien, 2018).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian terhadap *amtsāl* telah banyak dilakukan, namun yang secara khusus meneliti *amtsāl* pada *juz* tiga dalam *al-Qur’ān* belum pernah ada. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada *amtsāl* dalam surat tertentu dengan tema tertentu.

## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini ada langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian untuk menggambarkan situasi atau kejadian atau juga penelitian untuk melukiskan keadaan subjek (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya). Sedangkan metode analitis digunakan untuk melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari fenomena tersebut (Mestika Zed, 2004: 2).

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan *amtsāl* beserta pembagiannya. Adapun metode analisis digunakan untuk menemukan ayat-ayat yang termasuk ke dalam jenis-jenis *amtsāl* di *juz* tiga.

### **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berasal dari sumber primer dan sekunder.

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber sebagai rujukan yaitu sumber penelitian primer dan sekunder. Sumber penelitian primer meliputi buku-

buku rujukan yang langsung berkaitan dengan penelitian yakni *amtsāl al-Qur'ān*. Diantara buku-buku yang menjadi sumber rujukan yaitu:

- a. Buku yang berjudul *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* yang ditulis oleh Mannan Khalil al-Qattan dan diterjemahkan oleh Mudzakir AS. Buku ini akan menjadi rujukan utama penulis dalam penelitian yang dilakukan karena di dalam buku ini teori-teori *amtsāl* dijelaskan dengan rinci dan menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam memahami makna *amtsāl*, selain itu buku ini juga merupakan salah satu buku yang paling banyak dikutip oleh penulis lain yang membahas materi *amtsāl*.
- b. Buku yang berjudul *Ilmu Tafsir* yang ditulis oleh Rosihon Anwar. Buku ini menjadi rujukan kedua dalam penelitian ini karena di dalamnya materi-materi *amtsāl* dijelaskan dengan bahasa yang mudah difahami.
- c. Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir* yang ditulis oleh Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi merupakan salah satu rujukan utama penulis dalam mencari makna ayat-ayat *amtsāl* pada *juz* tiga dari tafsir *bil ma'tsur*.
- d. Terjemah *Tafsir At-Thabari* yang ditulis oleh Ibnu Jarir At-Thabari merupakan sumber rujukan kedua yang penulis ambil dalam mencari makna-makna *amtsāl* pada *juz* tiga dari tafsir *bil ma'tsur*.
- e. Terjemah *Tafsir Fi Zhillalil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Quthb merupakan sumber rujukan utama yang penulis ambil dalam mencari makna *amtsāl* pada *juz* tiga dari tafsir *bil ra'yi*.
- f. *Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab merupakan sumber rujukan kedua yang penulis ambil dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsāl* pada *juz* tiga dari tafsir *bil ra'yi*.

Adapun sumber rujukan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan *amtsāl al-Qur'ān*.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis data terkait yang terdapat dalam dokumen, file atau data-data lain yang telah didokumentasikan, seperti buku-buku,

skripsi, dan jurnal-jurnal. Dengan teknik ini, data yang akan didapat cenderung tetap sehingga tidak akan menyulitkan penulis apabila terjadi kekeliruan dalam penelitian.

### 5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan referensi yang relevan dengan judul penelitian.
- b. Menganalisis definisi *amtsāl*, jenis-jenis *amtsāl* serta manfaat *amtsāl*.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang masuk kedalam jenis-jenis *amtsāl* pada *juz* tiga.
- d. Mengumpulkan makna ayat-ayat *amtsāl* yang ada pada *juz* tiga menurut penafsiran para mufasir.
- e. Mengambil kesimpulan dari bentuk-bentuk *amtsāl* yang ada di *juz* tiga serta maknanya menurut para mufasir.

### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang disusun secara sistematis. Adapun gambaran isi dari setiap bab, susunan penulisannya, dan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya akan dijelaskan pada pemaparan berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, bertujuan menjelaskan permasalahan yang melatarbelakangi diambilnya penelitian ini sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara *dass sein* dan *dass solen*; Rumusan masalah, bertujuan untuk mengetahui apa yang sedang dibahas; Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini; Manfaat penelitian, untuk mengetahui manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis; Tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian dan menunjukkan kebaruan pada penelitian ini; Kerangka pemikiran berisi tentang teori *amtsāl*, ayat-ayat *amtsāl* di *juz* tiga dan maknanya menurut para mufasir; Metodologi penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan cara-cara dan pendekatan yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

Bab II menjelaskan landasan teoritis tentang *amtsāl al-Qur'ān* berupa pengertiannya secara bahasa dan istilah, jenis-jenisnya, manfaatnya, unsur-unsurnya, maknanya serta tema pokok dan kandungan *juz* tiga.

Bab III berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada bab ini dijelaskan bentuk-bentuk *amtsāl* yang ada pada *juz* tiga beserta maknanya menurut mufasir yang menafsirkan *al-Qur'ān* dengan metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.

Bab IV yang merupakan penutup di dalamnya berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan dan juga saran yang merupakan pesan peneliti kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.

